



## **DAMPAK PERSEMBAHAN SUKARELA TERHADAP PARTISIPASI DALAM IBADAH PADA JEMAAT BERPENGHASILAN RENDAH**

**\*Maston Sulang, Ermin Alperiana Mosooli, Lefran Lembolangi**

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia

\*Korespondensi: [mastonmaston07@gmail.com](mailto:mastonmaston07@gmail.com)

<b>Keywords</b>	<b>Abstract</b>
<i>Christian Theology, Church, Low-Income Congregants, Offering, Worship</i>	<i>This study aims to examine the effect of offering amounts on the attendance of low-income congregants in worship, focusing on the Sion Mandel congregation, whose majority work as farmers and fishermen. The study employed a quantitative method with a survey approach involving 30 respondents and analyzed data using simple linear regression tests through the SPSS application. The results indicate that offering amounts influence worship attendance by 37.7%, while other factors influence 62.3%. The main findings reveal that congregants are more active in participating in worship when offerings are voluntary and do not burden their financial conditions. This study emphasizes the importance of understanding offerings as an expression of gratitude done with joy rather than as an obligation that weighs on congregants. This research concludes that churches need to create inclusive policies in liturgical offerings, consider the socio-economic conditions of congregants, and develop services that support the welfare of low-income congregants. This research contributes to Christian theology by highlighting the importance of balancing the spiritual and social dimensions in church ministry.</i>
<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
Gereja, Ibadah, Jemaat Berpenghasilan Rendah, Persembahan, Teologi Kristen	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh jumlah persembahan terhadap kehadiran jemaat berpenghasilan rendah dalam ibadah, dengan fokus pada jemaat Sion Mandel yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan nelayan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, melibatkan 30 responden, serta menganalisis data menggunakan uji regresi linier sederhana melalui aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah persembahan memengaruhi kehadiran jemaat sebesar 37,7%, sedangkan 62,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan utama menunjukkan bahwa jemaat lebih aktif berpartisipasi dalam ibadah ketika persembahan bersifat sukarela dan tidak membebani kondisi ekonomi mereka. Penelitian ini menegaskan pentingnya gereja memahami persembahan sebagai ungkapan syukur yang dilakukan dengan sukacita, bukan sebagai kewajiban yang memberatkan jemaat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa gereja perlu menciptakan kebijakan yang inklusif dalam liturgi persembahan, memperhatikan kondisi sosial-ekonomi jemaat, dan mengembangkan pelayanan yang mendukung kesejahteraan jemaat berpenghasilan rendah. Penelitian ini memberikan kontribusi pada teologi Kristen dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam pelayanan gereja.
<i>This work is licensed under a <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License</a>.</i>	

### **PENDAHULUAN**

Ibadah merupakan inti dari kehidupan umat Kristen yang melibatkan penyembahan kepada Tuhan dan ekspresi rasa syukur yang mendalam. Ibadah tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga



menjadi bentuk persekutuan dengan Tuhan dan sesama jemaat (Christimoty, 2019). Orang Kristen percaya bahwa ibadah kepada Allah adalah sebuah kewajiban dan kebutuhan rohani yang harus dilakukan secara rutin untuk memuliakan nama Tuhan. Ibadah merupakan momen ketika Allah berbicara kepada jemaat melalui firman-Nya, dan jemaat merespons melalui doa dan pujian (Hulu & Bello, 2023). Oleh karena itu, ibadah tidak dapat dipisahkan dari persekutuan jemaat, karena gereja dan jemaat merupakan satu kesatuan yang saling mendukung.

Salah satu bentuk ekspresi ibadah yang menonjol dalam kehidupan bergereja adalah persembahan. Dalam tradisi Kristen, persembahan bukan hanya sekadar kewajiban, melainkan juga ekspresi syukur, penghormatan, dan kasih kepada Tuhan (Lase, 2021). Persembahan memiliki makna yang sangat penting baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, persembahan sering kali diwujudkan dalam bentuk korban bakaran, sementara dalam Perjanjian Baru, persembahan mencakup lebih luas, seperti doa, pujian, dan pemberian materi. Sebagai contoh, Maleakhi 3:10 menekankan pentingnya persembahan persepuluhannya untuk memuliakan Tuhan: “Bawalah seluruh persembahan persepuluhannya itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku” (Harianto, 2023). Amsal 3:9-10 juga menegaskan bahwa Tuhan memuliakan mereka yang memberi dengan tulus dan setia.

Pada masa kini, praktik persembahan gereja mengalami perkembangan. Beberapa gereja tetap menerapkan sistem persembahan persepuluhannya, sementara lainnya beralih pada sistem persembahan sukarela (Widianto, 2017). Meski tujuannya sama—yaitu memuliakan Tuhan—bentuk dan sistem persembahan sering kali dipengaruhi oleh situasi ekonomi jemaat. Persembahan tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan jemaat, terutama kondisi ekonomi mereka. Sebagai organisme yang hidup, gereja juga harus bertumbuh secara finansial untuk mendukung pelayanan dan kegiatan rohaninya (Kemayo et al., 2022). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi jemaat dengan penghasilan rendah, yang sering kali merasa beban finansial dalam memberikan persembahan.

Penelitian menunjukkan bahwa persembahan memiliki hubungan erat dengan kondisi ekonomi jemaat. Gereja-gereja di pedesaan, misalnya, sering kali dihadapkan pada realitas bahwa sebagian besar jemaatnya memiliki penghasilan yang tidak menentu, seperti petani dan nelayan (Silitonga, 2023). Hal ini menciptakan dilema antara memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan memenuhi tanggung jawab spiritual dalam bentuk persembahan. Sebuah studi oleh Pasande & Tari (2019) menunjukkan bahwa beban finansial yang terlalu besar dapat mengurangi partisipasi jemaat dalam kegiatan ibadah. Dengan demikian, penting bagi gereja untuk mempertimbangkan kondisi ekonomi jemaat dalam menetapkan kebijakan persembahan.

Jemaat Sion Mandel, yang merupakan bagian dari Gereja Persekutuan Banggai Laut (GPBL), menghadapi situasi serupa. Dengan jumlah anggota jemaat sebanyak 73 jiwa yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani dengan penghasilan yang tidak menentu, persembahan menjadi tantangan yang signifikan. Berdasarkan penelitian awal, terdapat berbagai jenis persembahan yang harus diberikan jemaat dalam setiap jenis ibadah, seperti ibadah umum



hari Minggu, ibadah evangelisasi, ibadah Komisi Pelayanan Khusus (Kompelus) bapak dan ibu, serta ibadah anak sekolah minggu. Setiap ibadah memiliki kotak persembahan tersendiri, yang meliputi persembahan umum, kotak diakonia, kotak pembangunan, dan lainnya. Beban persembahan yang cukup besar ini menjadi tantangan bagi keluarga dengan penghasilan rendah, terutama yang memiliki banyak anggota keluarga yang aktif dalam berbagai kegiatan ibadah. Kondisi ini sering kali mengakibatkan anggota jemaat tidak dapat mengikuti ibadah secara rutin karena keterbatasan finansial (Silitonga, 2023).

Dalam literatur, berbagai penelitian telah membahas pentingnya persembahan dalam ibadah dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan gereja. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait hubungan antara jumlah persembahan yang diwajibkan dengan partisipasi jemaat berpenghasilan rendah, terutama di gereja-gereja pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi pengaruh jumlah persembahan terhadap kehadiran jemaat berpenghasilan rendah dalam ibadah. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana gereja dapat mengelola persembahan secara bijaksana tanpa mengurangi partisipasi jemaat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi gereja untuk memahami kondisi ekonomi jemaatnya dan mengembangkan kebijakan yang inklusif dan adil dalam hal persembahan. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoretis dalam literatur tentang ekonomi gereja, serta relevansi praktis dalam membantu gereja-gereja pedesaan meningkatkan partisipasi jemaat tanpa membebani mereka secara finansial. Seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam Roma 12:1, ibadah sejati adalah menyerahkan diri kepada Tuhan dengan sikap hati yang tulus dan bersyukur. Dalam konteks ini, persembahan harus dilihat sebagai ungkapan kasih dan syukur, bukan sebagai beban yang menghalangi jemaat untuk beribadah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman baru tentang hubungan antara persembahan dan partisipasi ibadah jemaat berpenghasilan rendah, serta menawarkan pendekatan yang lebih inklusif bagi gereja untuk mendukung pertumbuhan rohani dan kesejahteraan jemaatnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk mengetahui pengaruh jumlah persembahan terhadap kehadiran jemaat berpenghasilan rendah dalam beribadah. Metode survei dipilih karena memungkinkan pengumpulan data langsung dari responden melalui instrumen kuesioner yang terstruktur, sehingga menghasilkan data yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

- $H_0$ : Ada pengaruh negatif jumlah persembahan terhadap kehadiran jemaat berpenghasilan rendah dalam ibadah.



- Ha: Tidak ada pengaruh negatif jumlah persembahan terhadap kehadiran jemaat berpenghasilan rendah dalam ibadah.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur. Kuesioner terdiri dari dua variabel utama, yaitu:

- Variabel X (Jumlah Persembahan):
  1. Saya merasa jumlah persembahan yang disediakan gereja membuat saya tidak mampu menghadiri ibadah secara rutin.
  2. Jumlah persembahan yang tinggi membuat saya merasa terbebani ketika menghadiri ibadah di gereja.
- Variabel Y (Kehadiran dalam Ibadah):
  1. Saya akan lebih sering menghadiri ibadah jika tuntutan persembahan dalam ibadah tidak terlalu tinggi.
  2. Saya berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan gereja ketika persembahan yang diminta tidak terlalu besar.

Penelitian dilakukan secara langsung di Jemaat Sion Mandel, Desa Mandel, yang merupakan bagian dari Gereja Persekutuan Banggai Laut (GPBL). Jemaat Sion Mandel beranggotakan 73 jiwa dengan mayoritas jemaat bekerja sebagai petani dan nelayan dengan penghasilan tidak menentu. Lokasi ini dipilih karena konteksnya relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mempelajari bagaimana kondisi ekonomi jemaat memengaruhi persembahan dan partisipasi ibadah. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – April 2024.

Populasi penelitian mencakup seluruh anggota jemaat Sion Mandel. Sampel penelitian terdiri dari 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden dipilih berdasarkan kriteria: (1) aktif dalam ibadah, (2) mewakili berbagai kelompok usia dan peran dalam jemaat (bapak, ibu, pemuda/remaja), dan (3) memiliki penghasilan rendah. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih dapat memberikan data yang representatif.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Kuesioner terdiri dari pernyataan terstruktur yang dirancang untuk mengukur persepsi responden terhadap jumlah persembahan dan partisipasi dalam ibadah. Responden diminta untuk memberikan tanggapan menggunakan skala Likert dengan empat kategori jawaban yaitu Sangat Setuju (SS) dengan Nilai 4, Setuju (S) dengan Nilai 3, Tidak Setuju (TS) dengan Nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan Nilai 1.

Nilai jenjang interval (NJI) dihitung menggunakan rumus yang diusulkan oleh Sugiyono (2018) yaitu:  $NJI = (\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}) / \text{Jumlah Kriteria Pernyataan}$ . Dalam penelitian ini, NJI dihitung sebagai:  $(4-1)/4 = 0,75$ . Kategori nilai jenjang interval dapat dilihat pada tabel berikut:

Skala	Kategori
1,00-1,75	Sangat Tidak Setuju
1,76-2,51	Tidak Setuju



2,52-3,27	Setuju
3,28-4,00	Sangat Setuju

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Teknik ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (X: jumlah persembahan) terhadap variabel terikat (Y: kehadiran dalam ibadah). Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 26, dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, Uji Normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal; Kedua, Uji Regresi Linier Sederhana untuk menguji apakah variabel jumlah persembahan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kehadiran jemaat; Ketiga, Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) untuk melihat sejauh mana variabel X memengaruhi variabel Y; dan Keempat Uji Signifikansi (Uji t) untuk menguji apakah hubungan antara variabel X dan Y signifikan secara statistik.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk data statistik, temuan utama, dan analisis hubungan antara jumlah persembahan (variabel X) dengan kehadiran jemaat dalam ibadah (variabel Y). Data yang dikumpulkan dari 30 responden dianalisis menggunakan aplikasi SPSS dengan metode uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan regresi linier sederhana.

### Tanggapan Responden

Tabel berikut menyajikan hasil tanggapan responden terhadap pernyataan dalam kuesioner:

No	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
Variabel X (Jumlah Persembahan)			
1	Saya merasa jumlah persembahan yang disediakan gereja membuat saya tidak mampu menghadiri ibadah secara rutin	1,73	Tidak Setuju
2	Jumlah persembahan yang tinggi membuat saya merasa terbebani ketika menghadiri ibadah di gereja.	1,67	Tidak Setuju
Variabel Y (Kehadiran dalam Ibadah)			
1	Saya akan lebih sering menghadiri ibadah jika tuntutan persembahan dalam ibadah tidak terlalu tinggi	2,23	Tidak Setuju
2	Saya berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan gereja ketika persembahan yang diminta tidak terlalu besar	2,60	Setuju

Hasil rata-rata menunjukkan bahwa pada variabel X, responden sebagian besar merasa tidak terbebani oleh jumlah persembahan (kategori "Tidak Setuju"). Namun, pada variabel Y, responden setuju bahwa mereka akan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan gereja jika persembahan yang diminta lebih rendah.



### Uji Validitas dan Reliabilitas

- Validitas: Berdasarkan uji validitas menggunakan SPSS, semua pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid, karena nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel (0,361) dan bernilai positif.
- Reliabilitas: Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,831 ( $> 0,6$ ), sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

### Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data menggunakan SPSS menghasilkan nilai signifikansi 0,200 ( $> 0,05$ ), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

### Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana dirangkum dalam tabel berikut:

Model Summary	Coefficient B	Anova
Nilai $r$ : 0,614	0,706	0,000
R Square: 0,377		

### Interpretasi Hasil:

1. Nilai R Square: Sebesar 0,377, menunjukkan bahwa jumlah persembahan mempengaruhi kehadiran jemaat dalam ibadah sebesar 37,7%. Sisanya (62,3%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Koefisien Regresi (B): Sebesar 0,706, yang menandakan adanya hubungan positif antara jumlah persembahan dan kehadiran jemaat dalam ibadah. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik.
3. Nilai Signifikansi: Nilai sig sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah persembahan dan kehadiran jemaat signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah persembahan memiliki pengaruh terhadap kehadiran jemaat berpenghasilan rendah dalam ibadah, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Nilai R Square sebesar 0,377 menunjukkan bahwa hanya 37,7% kehadiran dalam ibadah dipengaruhi oleh jumlah persembahan, sementara 62,3% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi ekonomi, waktu luang, dan prioritas pribadi.

Meskipun sebagian besar responden merasa tidak terbebani dengan jumlah persembahan, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi jika tuntutan persembahan dalam ibadah lebih rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya gereja mempertimbangkan kemampuan ekonomi jemaat dalam menentukan kebijakan persembahan, untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi aktif dalam ibadah.



Temuan ini memberikan kontribusi teologis dengan menekankan pentingnya gereja sebagai komunitas yang inklusif dan peduli terhadap kondisi ekonomi jemaat. Sebagai tubuh Kristus, gereja perlu menyeimbangkan aspek spiritual dan praktis dalam pelayanannya, sehingga dapat mendukung pertumbuhan rohani jemaat tanpa membebani mereka secara finansial. Hasil ini juga mempertegas pentingnya prinsip kasih, seperti yang diajarkan dalam 2 Korintus 9:7, “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan.”

## **PEMBAHASAN**

### **Ibadah: Sebuah Panggilan Utama Jemaat Kristen**

Penelitian ini menyoroti pentingnya ibadah dalam kehidupan jemaat Kristen sebagai sarana utama untuk mendekati diri kepada Allah. Sebagaimana Paulus menulis dalam Roma 12:1, ibadah adalah persembahan hidup yang kudus dan berkenan kepada Allah. Dengan kata lain, ibadah tidak sekadar aktivitas liturgis tetapi juga ekspresi iman melalui ketaatan, pengorbanan, dan pelayanan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai kegiatan sentral dalam kehidupan gereja, ibadah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembahan tetapi juga persekutuan di antara jemaat. John Stott dalam karyanya tentang pelayanan Kristen menegaskan bahwa ibadah harus mencerminkan pengorbanan Kristus dan memperkuat hubungan jemaat dengan Allah dan sesama (Stott, 2011). Namun, penelitian ini menemukan bahwa persembahan dalam ibadah dapat menjadi faktor penghambat bagi jemaat berpenghasilan rendah untuk aktif berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah sebagai pengalaman spiritual harus bebas dari tekanan finansial yang membebani jemaat.

Selain itu, Richard Foster, dalam *Celebration of Discipline*, menyebutkan bahwa memberi adalah salah satu disiplin spiritual yang penting dalam ibadah, tetapi harus dilakukan dengan sukacita dan kerelaan hati, bukan karena kewajiban (Foster, 2016). Temuan ini relevan dengan kondisi jemaat Sion Mandel, di mana jemaat merasa persembahan dalam ibadah tidak selalu sesuai dengan kemampuan mereka. Gereja perlu menyeimbangkan dimensi spiritual dan praktis ibadah agar tetap inklusif bagi semua jemaat, termasuk yang berpenghasilan rendah.

### **Persembahan Sukarela: Sebuah Paradigma yang Relevan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat cenderung memilih persembahan sukarela sebagai bentuk kontribusi dalam ibadah. Persembahan sukarela memungkinkan jemaat memberikan sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mengurangi tekanan finansial. Hal ini sejalan dengan prinsip teologis yang dikemukakan oleh Paulus dalam 2 Korintus 9:7: "Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita."

Wainarisi menunjukkan bahwa dalam Perjanjian Baru, persembahan perpuluan digantikan dengan persembahan sukarela untuk mengurangi ketimpangan sosial di gereja. Ini



adalah pergeseran penting dalam teologi persembahan, yang menekankan bahwa setiap jemaat, kaya maupun miskin, memiliki tempat yang sama di hadapan Allah (Wainarisi, 2019). Howard Snyder, dalam *The Community of the King*, juga menegaskan bahwa gereja harus menjadi komunitas yang inklusif, di mana semua anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi tanpa tekanan finansial yang tidak perlu (Snyder, 2004).

Namun, penelitian ini menemukan bahwa sebagian jemaat masih merasa terbebani dengan jumlah persembahan yang diminta dalam ibadah. Hal ini sering disebabkan oleh persepsi bahwa setiap kotak persembahan yang disediakan gereja harus diisi, yang menciptakan tekanan tersendiri bagi jemaat berpenghasilan rendah. Gereja perlu memberikan edukasi teologis tentang makna persembahan sebagai ungkapan syukur, bukan kewajiban finansial. Henri Nouwen, dalam *The Spirituality of Fundraising*, menekankan bahwa persembahan harus dipandang sebagai tindakan kasih dan persekutuan dengan Allah, bukan sebagai beban (Nouwen, 2010).

### **Dampak Persembahan terhadap Kehadiran Jemaat Berpenghasilan Rendah**

Penelitian ini menemukan bahwa jumlah persembahan yang diminta dalam ibadah memiliki pengaruh terhadap kehadiran jemaat berpenghasilan rendah. Dengan nilai R Square sebesar 0,377, temuan ini menunjukkan bahwa persembahan memengaruhi kehadiran jemaat sebesar 37,7%, sedangkan 62,3% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi ekonomi, waktu, dan prioritas keluarga. Penelitian ini sejalan dengan temuan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa gereja yang terlalu bergantung pada persembahan jemaat untuk pendapatan menghadapi risiko menurunkan tingkat partisipasi jemaat berpenghasilan rendah.

Miroslav Volf, dalam *A Public Faith*, menyebutkan bahwa gereja harus menjadi komunitas ekonomi alternatif yang memberdayakan jemaat, terutama mereka yang berada dalam kondisi ekonomi lemah (Volf, 2011). Dalam konteks gereja lokal seperti jemaat Sion Mandel, gereja perlu menciptakan mekanisme yang meringankan beban finansial jemaat tanpa mengurangi kualitas pelayanan. Misalnya, gereja dapat mengembangkan program kewirausahaan untuk mendukung ekonomi jemaat, seperti yang diusulkan oleh Shane Claiborne dalam *The Irresistible Revolution*. Claiborne menekankan pentingnya komunitas gereja sebagai tempat berbagi sumber daya dan memberdayakan jemaat miskin (Claiborne, 2006).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memperhatikan kebutuhan jemaat berpenghasilan rendah dalam liturgi ibadah. Gereja dapat mengurangi jumlah kotak persembahan dalam ibadah atau memberikan alternatif bagi jemaat yang tidak mampu memberikan persembahan finansial, seperti persembahan waktu atau keterampilan. Hal ini sejalan dengan Stephen Bevans, dalam *Models of Contextual Theology*, yang menekankan pentingnya gereja untuk memahami dan menanggapi konteks lokal secara kreatif (Bevans, 1996).



## **Implikasi Pastoral dan Teologis**

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pelayanan pastoral gereja: Pertama, edukasi teologis tentang persembahan. Gereja perlu memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa persembahan adalah tindakan syukur, bukan kewajiban finansial. Eugene Peterson, dalam *The Pastor: A Memoir*, menekankan pentingnya pelayanan pastoral yang mendidik jemaat tentang makna spiritual persembahan tanpa menciptakan tekanan ekonomi (Peterson, 2011).

Kedua, pelayanan diakonia. Gereja harus memperkuat pelayanan kepada jemaat berpenghasilan rendah melalui program-program diakonia. Misalnya, gereja dapat mengadakan pelatihan keterampilan atau memberikan bantuan ekonomi kepada jemaat yang membutuhkan. Bonhoeffer dan Michael (2007) menekankan pentingnya komunitas gereja sebagai tempat dukungan spiritual dan material bagi jemaat.

Ketiga, pengelolaan keuangan gereja. Gereja perlu mencari sumber pendapatan alternatif selain persembahan jemaat. David Bosch, dalam *Transformasi Misi Kristen*, menyebutkan bahwa gereja harus bersifat kreatif dan kontekstual dalam memenuhi kebutuhan finansialnya tanpa membebani jemaat (Bosch, 2009).

Keempat, inovasi dalam liturgi ibadah. Gereja dapat menyesuaikan liturgi ibadah dengan kondisi jemaat. Misalnya, mengurangi jumlah kotak persembahan atau memberikan fleksibilitas kepada jemaat dalam cara mereka memberikan persembahan.

## **Kontribusi Penelitian terhadap Gereja Lokal dan Global**

Penelitian ini tidak hanya relevan untuk jemaat Sion Mandel tetapi juga memberikan wawasan bagi gereja-gereja lain yang menghadapi tantangan serupa. Dalam konteks global, temuan ini mengingatkan gereja untuk menjadi komunitas yang inklusif dan memberdayakan. Philip Jenkins, dalam *The Next Christendom*, menekankan pentingnya gereja di wilayah selatan dunia untuk menanggapi kebutuhan jemaat miskin secara kreatif dan kontekstual (Jenkins, 2007).

Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa persembahan adalah bagian integral dari ibadah, tetapi harus dilakukan dengan hati yang sukarela dan penuh kasih. Gereja harus menjalankan tri tugasnya (koinonia, marturia, dan diakonia) secara seimbang untuk mencerminkan kasih Kristus kepada semua jemaat, termasuk mereka yang berpenghasilan rendah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa persembahan dalam ibadah memiliki pengaruh signifikan terhadap kehadiran jemaat berpenghasilan rendah, dengan sekitar 37,7% keaktifan ibadah dipengaruhi oleh jumlah persembahan. Temuan menunjukkan bahwa jemaat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan gereja ketika persembahan yang diminta bersifat sukarela dan tidak menimbulkan tekanan finansial. Hal ini mencerminkan pentingnya gereja sebagai komunitas spiritual dan sosial yang inklusif, di mana setiap anggota dapat beribadah tanpa hambatan ekonomi.



Dalam konteks teologi Kristen, persembahan harus dipahami sebagai tindakan syukur yang dilakukan dengan kerelaan hati, sebagaimana diajarkan dalam 2 Korintus 9:7. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang tidak hanya mendorong pertumbuhan spiritual jemaat, tetapi juga mendukung kondisi sosial-ekonomi mereka, sesuai dengan prinsip kasih dan keadilan. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak hanya berfokus pada ritual ibadah, tetapi juga pada diakonia yang memperhatikan kebutuhan jemaat yang lemah dan berpenghasilan rendah.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan gereja untuk mengembangkan strategi liturgi dan program pelayanan yang lebih inklusif, seperti pengurangan jumlah kotak persembahan, edukasi teologis tentang makna persembahan, serta pengembangan program kewirausahaan untuk mendukung ekonomi jemaat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teologis dengan menekankan pentingnya gereja untuk menyeimbangkan dimensi spiritual dan sosial dalam pelayanannya.

Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan eksplorasi yang lebih mendalam tentang hubungan antara praktik persembahan dan dinamika ekonomi gereja dalam konteks yang lebih luas, serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan kualitas dan kuantitas jemaat. Dengan demikian, gereja dapat terus memperkuat perannya sebagai komunitas kasih dan harapan dalam menghadapi tantangan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (1996). *Models of Contextual Theology*. Orbis Book.
- Bonhoeffer, D., & Michael, P. (2007). *Life together: The classic exploration of faith in community*. Hovel Audio.
- Bosch, D. J. (2009). *Transformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>
- Claiborne, S. (2006). *The Irresistible Revolution: Living as an Ordinary Radical*. Zondervan.
- Foster, R. (2016). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (1st ed.). Harper & Row.
- Hariato, Y. H. (2023). Perspektif Pentakosta Tentang Persembahan Persepuluhan dalam Konsep Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 4(2), 185–200. <https://doi.org/10.37731/log.v4i2.145>
- Hulu, K., & Bello, Y. (2023). Pentingnya Disiplin dalam Beribadah di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Tenggalong. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(2), 16–22. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.65>
- Jenkins, P. (2007). *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*. Oxford University Press.
- Kemayo, G., Barat, K., Wati, A., Tinggi, S., & Sangkakala, T. (2022). Strategi Gereja dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat di Ibadah Raya: Studi pada Gereja Persekutuan Pemberitaan Injil Kristus. *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 106–116.



<https://ojs.sttborneo.ac.id/index.php/ichtus/article/view/26>

- Lase, E. (2021). Makna Mendidik Anak Dalam Memberi Persembahan Terhadap Peningkatan Spiritualitas Anak Usia 5-7 Tahun Di Gereja Kristen Protestan Eklesia Mentawai. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.24>
- Nouwen, H. J. M. (2010). *The Spirituality of Fundraising*. Upper Room Books.
- Nugroho, F. J. (2021). Adapt or Perish : Pelayanan Gereja yang Relevan dalam Masa dan Pasca Pandemi. *Seminar Nasional Gereja Yang Sehat*, 1(1), 1–7. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/46>
- Pasande, P., & Tari, E. (2019). Peran Gereja dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 38–58. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6>
- Peterson, E. H. (2011). *The Pastor: A Memoir*. HarperOne.
- Silitonga, P. (2023). Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12216--12225. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/626>
- Snyder, H. A. (2004). *The Community of the King*. InterVarsity Press.
- Stott, J. (2011). *The living church: Convictions of a lifelong pastor*. InterVarsity Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Volf, M. (2011). *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Brazos Press.
- Wainarisi, Y. O. R. (2019). Menelaah Persoalan Kemiskinan Melalui Narasi Persembahan Janda Miskin (Markus 12:41-44). *JURNAL LUXNOS*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.47304/JL.V5I1.71>
- Widianto, K. (2017). Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait - Kasembon Malang. *Kerusso: Jurnal Teologi & Pelayanan*, 2(2), 38–50. <https://doi.org/10.33856/KERUSSO.V2I2.92>